

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

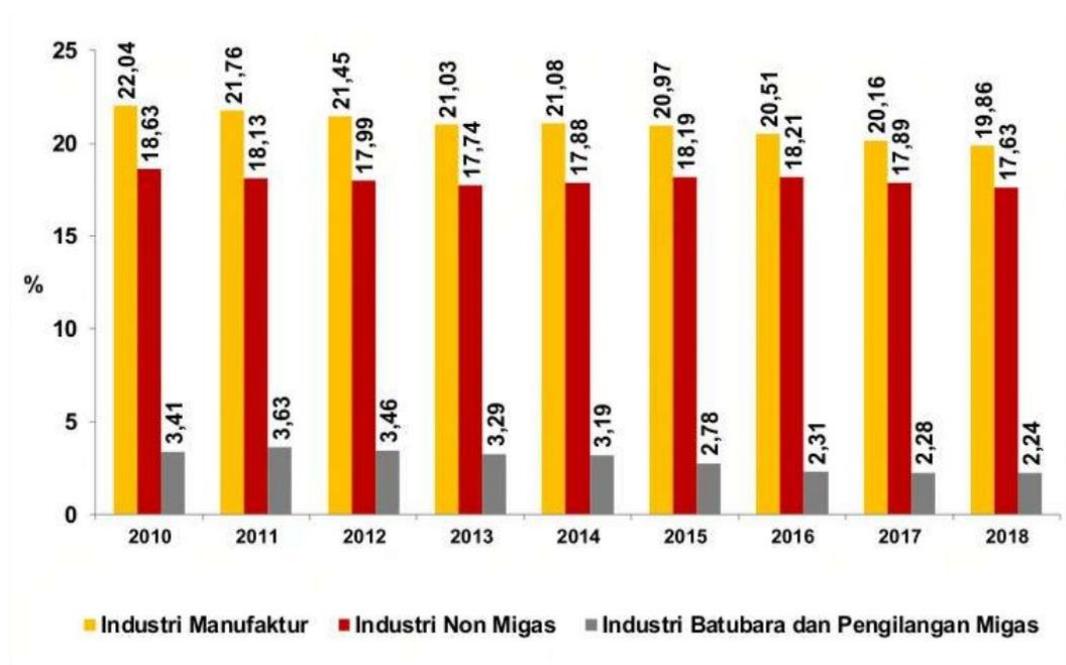
Indikator ekonomi yang terdapat pada Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015-2019 diperkirakan banyak yang tidak mencapai target karena kondisi ekonomi global yang kini semakin menantang. Pertumbuhan ekonomi Indonesia selama lima tahun terakhir itu hanya mencapai 5% yang masih kurang mencapai target dari RPJMN 2015-2019 yaitu sebesar 6% hingga 8%. Dinamika global memang masih menjadi tantangan perekonomian Indonesia, hal ini dikarenakan terjadinya perang dagang yang masih menjadi masalah utama. China dan Amerika Serikat sebagai dua kekuatan dunia kini tengah ‘berperang’, hal ini sangat berpengaruh bagi negara lain yang mendapatkan sentimen buruk dalam proses ekspor dan impor. Hal ini juga menyebabkan terjadi perlambatan sektor manufaktur di berbagai belahan dunia seperti Amerika Utara dan Amerika Latin.

Badan Pusat Statistik mencatat pada kuartal III 2019 ekonomi Indonesia tumbuh 5,02% pertumbuhan ini melambat jika dibandingkan dengan kuartal III 2018 yang sebesar 5,17%. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) pun menyebutkan hal ini terjadi karena ketidakpastian perekonomian global saat beberapa kawasan terjadi tensi geopolitik juga harga komoditas yang berfluktuatif menurun. PDB masih didominasi oleh komponen konsumsi rumah tangga hingga sebesar 56,52%.

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan dalam bidang industri yang memproduksi bahan baku mentah hingga menjadi produk jadi yang siap digunakan atau dipasarkan. Perkembangan industri manufaktur nyatanya cukup pesat karena dalam skala nasional sektor ini dapat memberikan sumbangsih berupa peningkatan perekonomian sebesar 20,27% sehingga

manufaktur Indonesia juga berada di peringkat 9 dalam lingkup global. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berjumlah sekitar 169 perusahaan dari tiga jenis sektor, yaitu 67 perusahaan sektor industri dasar dan kimia, 50 perusahaan sektor aneka industri dan 52 perusahaan sektor industri barang konsumsi.

Grafik 1. 1 Kontribusi Industri Terhadap Produk Domestik Bruto (%)



Sumber: Pusdatin Kemenperin

Dilihat dari data Kementerian Perindustrian pada tahun 2018, yang paling besar berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto adalah industri manufaktur. Dari ketiga industri pengolahan nonmigas yang tercatat, industri manufaktur selalu lebih unggul dari tahun 2010 hingga 2018. Walaupun menunjukkan tiap tahunnya mengalami sedikit penurunan namun hal ini tetap membuktikan bahwa industri manufaktur memberikan subsidi yang besar bagi perekonomian Indonesia

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan pertumbuhan industri manufaktur besar dan sedang taun 2019 meningkat sebesar 4,01% dari tahun 2018.

Perusahaan manufaktur memiliki tiga jenis sektor yaitu sektor industri barang konsumsi, sektor dasar dan kimia, serta yang terakhir sektor aneka industri. Tiga sektor tersebut juga memiliki berbagai sub sektor di dalamnya, terdapat 6 sub sektor dan 67 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada sektor industri barang konsumsi, 9 sub sektor dan 80 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang terdapat pada sektor industri dasar kimia, dan pada sektor aneka industri memiliki 6 sub sektor dan 51 perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia hingga tahun 2020.

Pada sektor industri barang konsumsi memproduksi kebutuhan pokok yang paling diperlukan oleh masyarakat. Terdapat 6 sub sektor dalam perusahaan sektor industri barang konsumsi ini, yaitu sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, sub sektor dalam bidang peralatan rumah tangga, dan sub sektor lainnya. Pada sektor ini menghasilkan produk-produk yang sangat dibutuhkan masyarakat karena merupakan produk konsumtif sehari-hari, sehingga tingkat penjualannya pun dapat dikatakan sangat baik.

Menurut data Kemenperin pertumbuhan industri makanan dan minuman terbilang cukup membaik karena dilihat dari tahun 2015 hingga 2017 yang terus mengalami peningkatan hingga 9.23% namun pada tahun 2018 dan 2019 mengalami penurunan. Penurunan yang signifikan ini sangat terlihat pada industri makanan karena pada tahun 2018 terjadi penurunan harga minyak kelapa sawit dunia sehingga sangat berpengaruh pada nilai ekspornya. Industri makanan dan minuman sangat berkontribusi pada pertumbuhan industri non migas hingga mencapai 35.5% dari total nilai PDB industri non migas.

Salah satu industri yang memiliki pertumbuhan yang baik salah satunya adalah industri tembakau atau rokok. Perusahaan-perusahaan besar yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah banyak mengalahkan pabrik-pabrik rokok skala kecil yang menjadi penyebab utama menurunnya pertumbuhan IMK industri pengolahan rokok. Hal ini menyebabkan peningkatan

pertumbuhan industri tembakau pada tahun 2018 sebesar 3.52% dari tahun 2017 yang hanya 0.64%.

Terdapat 7 perusahaan yang dimiliki sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai saat ini. Perkembangan industri kosmetik dan barang keperluan rumah tangga di Indonesia dari tahun ke tahun sangat diperhitungkan. Karena pada tahun 2020 jumlah penduduk Indonesia meningkat sekitar 4,8% dibandingkan jumlah penduduk Indonesia tahun 2016. Dari peningkatan populasi tersebut, Indonesia dapat menjadi pasar yang sangat potensial bagi perusahaan kosmetik dan barang keperluan rumah tangga.

Laba atau keuntungan yaitu satu dari beberapa tujuan utama perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Perolehan laba setiap periodenya selalu direncanakan dengan matang oleh manajemen yang ditentukan melalui target agar dapat mencapai tujuan. Penentuan target laba menjadi motivasi bagi para manajemen perusahaan untuk bekerja secara maksimal. Laba merupakan indikator yang baik untuk melihat pertumbuhan suatu perusahaan. Kemampuan dalam menghasilkan laba yang maksimal dapat mengukur keberhasilan perusahaan berdasarkan kinerja manajemen. Pertumbuhan laba juga sangat berguna bagi para investor dalam menentukan keputusan untuk berinvestasi (Kasmir, 2017:303).

Kinerja keuangan perusahaan merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan suatu perusahaan. Kinerja keuangan yang baik membuktikan bahwa perusahaan bisa bekerja dengan efektif dan efisien. Setiap perusahaan dapat mengetahui kinerjanya melalui laporan keuangan, mengukur keberhasilan dalam menghasilkan laba dan mengetahui potensi perkembangannya. Laporan keuangan juga dapat membantu perusahaan dalam membuat rancangan dan meramalkan posisi keuangan di masa yang akan datang. Laporan keuangan juga menjadi informasi yang paling utama bagi perusahaan khususnya dan umumnya bagi pihak-pihak yang terkait seperti para investor juga kreditor. Dari informasi tersebut perusahaan juga dapat melihat sejauh mana perkembangan laba yang telah dicapainya dari

tahun ke tahun sehingga hal tersebut menjadi acuan perusahaan dalam menyusun strategi.

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam satu laporan keuangan atau laporan antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Hasil rasio keuangan ini dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan manajemen dalam suatu periode, juga dapat menilai kemampuan manajemen dalam memanfaatkan sumber daya yang ada (Kasmir, 2017).

Banyak penelitian yang mencoba mencari tahu apakah laba perusahaan dapat berkembang dengan baik bila dilihat dari pengaruh kinerja keuangannya. Dalam menganalisis pertumbuhan laba digunakan beberapa rasio. Namun dalam penelitian ini akan menggunakan rasio: *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TAT), *Debt to Assets Ratio* (DAR), dan *Net Profit Margin* (NMP).

Current Ratio (CR) atau rasio lancar adalah rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dimana jumlah *current asset* atau asset lancar yang tersedia dapat menutupi kewajiban atau utang jangka pendek. Hasil dari *current ratio* ini jika bernilai rendah maka perusahaan akan kekurangan modal untuk membayar utang jangka pendeknya. Namun sebaliknya, jika rasio ini bernilai tinggi maka dikatakan baik karena dapat menutupi utangnya tapi ada kemungkinan juga perusahaan tidak menggunakan asetnya dengan baik. Sehingga kondisi perusahaan belum dikatakan baik jika rasio ini bernilai tinggi (Kasmir, 2015).

Dalam penelitian Sari, Linda Purnama (2015), rasio keuangan ini tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan yang diwakili oleh *Current Ratio* (CR). Hal ini sama seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Permatasari, Intan (2016) dan Djannah, Raudatul (2017)

bahwa *Current Ratio* (CR) pada kinerja keuangan tidak berpengaruh secara signifikan pada pertumbuhan laba perusahaan.

Total Asset Turnover (TAT) merupakan salah satu jenis rasio aktivitas yang digunakan dalam mengukur aktiva atau asset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap aktiva. Hasil dari perhitungan rasio ini akan sangat berdampak baik pada perusahaan jika nilai rasio ini tinggi atau mengalami peningkatan, begitupun sebaliknya. Apabila nilai rasio TAT yang dihasilkan kurang dari rata-rata industri, berarti perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki (Kasmir, 2017).

Menurut Purwanti, Yeni Tri (2017) pada hasil penelitiannya *Total Asset Turnover* (TAT) memiliki pengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan laba. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh Firmansyah (2020) bahwa kinerja keuangan yang diwakili oleh *Total Asset Turnover* (TAT) berpengaruh terhadap perkembangan laba perusahaan. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Raudatul (2017) dan Permatasari, Intan (2016) *Total Asset Turnover* (TAT) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

Debt to Asset Ratio (DAR) atau rasio hutang merupakan salah satu jenis rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dari hasil pengukuran, apabila nilai rasionya tinggi maka dapat dikatakan perusahaan memiliki pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk mendapatkan kembali pinjaman karena dikhawatirkan sulit menutupinya kembali. Demikian pula apabila nilai rasionya rendah maka semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. (Kasmir, 2017)

Penelitian yang dilakukan Permatasari, Intan (2016) dan Firmansyah (2020) memperlihatkan bahwa kinerja keuangan pada *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap

pertumbuhan laba. Namun dilihat dari hasil penelitian Sari, Linda Purnama (2015) *Debt to Asset Ratio* (DAR) ini memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada suatu perusahaan.

Net Profit Margin (NPM) merupakan salah satu rasio provitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkatan penjualan tertentu. Rasio ini juga menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Semakin tinggi NPM maka semakin baik bagi perusahaan, itu berarti keuntungan perusahaan sedang mengalami peningkatan.

Net Profit Margin (NPM) yang mewakili kinerja keuangan pada penelitian yang dilakukan oleh Djannah, Raudatul (2017) juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Adisetiawan R. (2012) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun perbedaan dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah (2020) rasio tersebut tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Selain itu juga permasalahan dapat dilihat dari data empiris perusahaan yang diprosikan melalui rasio-rasio keuangan pada perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga. Di bawah ini merupakan data rata-rata rasio perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga pada periode 2015-2019, dimana terdapat empat rasio dalam lima tahun periode penelitian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di analisis, penulis mengidentifikasi adanya masalah yaitu sebagai berikut.

1. Kondisi ekonomi global yang cukup menantang membuat perdagangan bebas jadi tak terkendali sehingga perlu menggunakan strategi yang tepat untuk menghadapinya untuk tetap mempertahankan pertumbuhan labanya dengan baik.
2. Perkembangan industri manufaktur yang melesat membuat persaingan semakin ketat sehingga perusahaan harus terus mengembangkan kinerja keuangan demi meningkatkan laba.
3. Kesalahan dalam kinerja keuangan dapat berakibat buruk pada strategi pertumbuhan laba.
4. Terdapat hasil penelitian yang tidak konsisten mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur periode 2015-2019.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ini lebih fokus pada pokok pembahasan penelitian agar tidak terjadi kesalah pahaman, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas serta sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menjelaskan tentang:

1. Penelitian terfokus pada pertumbuhan laba perusahaan.
2. Kinerja keuangan hanya dilakukan pada 4 rasio, yaitu: *Current Ratio*, *Total Asset Trunover*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Net Profit Margin*.
3. Perusahaan yang dijadikan sampel penelitian adalah perusahaan-perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempunyai laporan tahunan yang lengkap dan tidak mempunyai laba negative dalam rentang waktu 2015-2019.
4. Periode pengamatan pada laporan keuangan perusahaan yaitu dari tahun 2015 hingga 2019.

1.4 Rumusan Masalah

Adanya data *fenomena gap* yang fluktuatif pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2015 sampai 2019 menjadi suatu permasalahan dalam penelitian ini, dan inkonsistensi hasil penelitian terdahulu pada *research gap* menjadi salah satu alasan perlunya dilakukan penelitian lanjutan dalam meneliti pengaruh kinerja keuangan terdiri dari *current ratio*, *total asset turnover*, *debt to assets ratio*, dan *net profit margin* terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap pertumbuhan laba berdasarkan *Current Ratio* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2015-2019?
2. Apakah terdapat pengaruh positif kinerja keuangan perusahaan terhadap pertumbuhan laba berdasarkan *Total Asset Turnover* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2015-2019?
3. Apakah terdapat pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap pertumbuhan laba berdasarkan *Debt to Assets Ratio* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2015-2019?
4. Apakah terdapat pengaruh positif kinerja keuangan perusahaan terhadap pertumbuhan laba berdasarkan *Net Profit Margin* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2015-2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap pertumbuhan laba berdasarkan *Current Ratio* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2015-2019.

2. Untuk mengetahui pengaruh positif kinerja keuangan perusahaan terhadap pertumbuhan laba berdasarkan *Total Asset Turnover* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2015-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap pertumbuhan laba berdasarkan *Debt to Assets Ratio* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2015-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh positif kinerja keuangan perusahaan terhadap pertumbuhan laba berdasarkan *Net Profit Margin* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2015-2019.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini bagi semua kalangan, khususnya:

1. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan juga menjadi acuan pengambilan keputusan bagi manajemen dalam merencanakan strategi untuk pertumbuhan laba perusahaan.

2. Bagi Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keuangan perusahaan.

3. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi investor dalam mendapatkan informasi mengenai kinerja keuangan dan pertumbuhan laba untuk investasi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

4. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu melatih dan mengembangkan ilmu penulis dalam ekonomi khususnya bidang yang telah penulis pelajari sebelumnya yaitu manajemen keuangan.

1.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah penjelasan mengenai hubungan antara variabel yang disusun dari teori yang telah dijelaskan, dan dianalisis secara sistematis, hingga muncul penjelasan mengenai hubungan variabel tersebut yang selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis. Kerangka pemikiran dapat dibuat sesuai dengan *research question* atau pertanyaan penelitian dan merepresentasikan suatu himpunan dari konsep juga hubungan diantara konsep tersebut.

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terdapat Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Pertumbuhan Laba

Current Ratio atau rasio lancar yaitu salah satu rasio likuiditas yang digunakan untuk melihat bisa atau tidaknya perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Hasil perhitungannya, jika rasio lancar suatu perusahaan kecil, maka hal ini membuktikan perusahaan kekurangan modal untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Namun apabila hasilnya tinggi tidak dapat dipastikan juga bahwa kondisi perusahaan sedang baik, karena bisa saja kas tidak digunakan sebaik mungkin.

Penilaian kinerja keuangan dalam penelitian ini memakai *Current Ratio* sebagai salah satu indikator karena pada saat rasio ini bernilai tinggi saat itu pula saldo kas menganggur tidak dimanfaatkan dengan baik hingga menyebabkan tingkat laba menurun. Hal tersebut dikarenakan kinerja perusahaan yang kurang baik dan akan berakibat pada penurunan tingkat investor yang akan berinvestasi.

2. Terdapat Pengaruh *Total Asset Turnover* (TAT) Terhadap Pertumbuhan Laba

Total Asset Turnover atau rasio perputaran total aset merupakan salah satu rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan. Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.

Suatu perusahaan akan memiliki pertumbuhan laba yang baik jika asetnya digunakan dengan baik pula sehingga akan menghasilkan penjualan yang meningkat. Dalam menilai kinerja keuangan, jika nilai rasio ini meningkat maka semakin efisien manajemen dalam menggunakan asetnya untuk penjualan. Semakin besar nilai rasio TAT ini maka akan semakin baik terhadap perkembangan laba perusahaan karena semakin cepat perputaran aktiva meningkat semakin meningkat pula penjualan sehingga hal tersebut akan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

3. Terdapat Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) Terhadap Pertumbuhan Laba

Debt to Asset Ratio atau rasio utang terhadap aset merupakan salah satu rasio solvabilitas yang dipakai dalam melihat sejauh mana perbandingan antara total hutang dengan total harta. Hasil perhitungannya dapat dilihat apabila hasilnya tinggi artinya pendanaan hutang juga tinggi, sehingga perusahaan mempunyai sedikit peluang dalam mendapatkan kembali tambahan pinjaman karena kemungkinan besar perusahaan akan sulit menutupi utang-utang dengan harta yang dimilikinya.

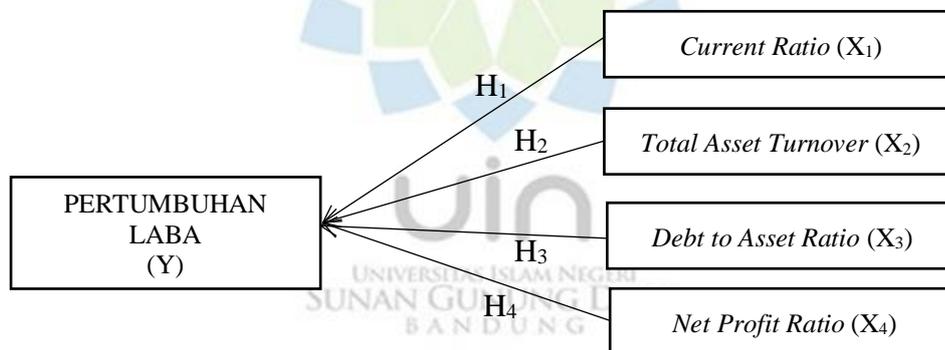
Penilaian kinerja keuangan pada penelitian ini menggunakan *Debt to Aseets Ratio* sebagai salah satu indikator karena pertumbuhan laba suatu perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utangnya juga jumlah aktiva yang dimilikinya. Hal itu dapat berpengaruh pada pertumbuhan laba perusahaan karena utang-utang yang dimiliki juga sangat berpengaruh pada kesehatan keuangan perusahaan.

4. Terdapat Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba

Net Profit Margin merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur sejauh mana selisih antara laba bersih dengan penjualan yang dihasilkan. Dalam suatu perusahaan pertumbuhan laba menjadi tujuan utama untuk kemajuan suatu perusahaan. Dengan melihat kinerja keuangan suatu perusahaan akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Maka dari itu rasio *net profit margin* ini sangat berpengaruh bagi pertumbuhan laba karena semakin tinggi hasil dari rasio *net profit margin* akan semakin besar laba bersih yang akan diperoleh dan akan berdampak baik pada kinerja perusahaan juga bagi investor.

Kerangka berpikir dapat dijelaskan menggunakan gambar sebagai berikut:

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir Penelitian



1.8 Hasil Penelitian Terdahulu

Ada beberapa peneliti yang melakukan penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba, namun hasil dari penelitian-penelitian tersebut ada beberapa yang menunjukkan perbedaan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan dapat mempengaruhi pertumbuhan laba, dari hasil perubahan kinerja keuangan tersebut ada yang menunjukkan hasil signifikan dan ada juga yang menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan ketidak konsistenan.

Penelitian yang dilakukan oleh Djannah, Raudatul (2017) yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba

pada perusahaan *food and beverages*. Penelitian yang dilakukan dari tahun 2010 sampai 2015 ini menggunakan empat rasio keuangan. Uji asumsi klasik digunakan untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini. Hasil dari pengujian pada 7 perusahaan tersebut menunjukkan bahwa *net profit margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba sedangkan variabel *current ratio* (CR), *total asset turnover* (TAT) dan *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Sedikit bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah (2020) dalam meneliti pertumbuhan laba dengan objek penelitian pada 34 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange. Hasil dari penelitian ini adalah variabel *net profit margin* (NPM) secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, bahkan variabel *total asset turnover* (TAT) merupakan variabel yang mempunyai pengaruh yang paling dominan terhadap pertumbuhan laba.

Perbedaan pun muncul pada penelitian yang dilakukan oleh Sari, Linda Purnamasari (2015) pada 15 perusahaan yang diteliti pada variabel yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh signifikansi positif secara parsial yaitu *total asset turnover* (TAT), *net profit margin* (NPM), dan *debt to assets ratio* (DAR).

Penelitian Purwanti, Yeni Tri (2017) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan tahun pengamatan 2013 sampai 2015. Menunjukkan bahwa terjadi pengaruh signifikansi yang positif terhadap variabel NPM dan TAT, sedangkan variabel yang tidak berpengaruh positif adalah CLI dan WCTA. Hasil yang hampir sama pun ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Adisetiawan R. (2012) dengan variabel yang sama namun hasil penelitian pada variabel TAT tidak mempunyai pengaruh signifikan yang positif terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari, Intan (2016) dengan pengamatan pada tahun 2009-2014 pada 24 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa hanya variabel *Operating Profit Margin* (OPM) yang terbukti berpengaruh positif

terhadap pertumbuhan laba. Sementara keempat variabel lain yang mewakili kinerja keuangan ini tidak mempunyai pengaruh yang positif, diantaranya variabel CR, DAR, TAT, dan ROA.

Pada perusahaan perbankan yang diteliti oleh Hmidu, Novi P. tahun 2013, dengan variabel *total asset turnover* (TAT) dan *net profit margin* (NPM) menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba pada dua variabel tersebut. Serupa halnya pada perusahaan otomotif yang diteliti oleh Wibisono, Septian Adi tahun 2016 variabel TAT dan NPM juga berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba, diikuti dengan variabel lainnya seperti CR, DER, DAR, IT, TAT, dan GPM yang menghasilkan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba kecuali satu variabel yaitu *quick ratio* yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono, Banu (2017) dan Anggraini, Liza (2016) pada perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi memperoleh hasil yang berbeda. Hasil yang diperoleh Wicaksono, Banu (2017) dengan variabel independen WCTA, CLI, TAT dan NPM, secara parsial yang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba hanyalah variabel NPM, sementara variabel WCTA, CLI, TAT tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Liza Anggraini (2016) dengan variabel independen WCTA, DAR, TAT, dan NPM memperoleh hasil bahwa variabel WCTA yang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba sedangkan variabel NPM, TAT, dan DAR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Beberapa peneliti terdahulu yang menjadi salah satu referensi dalam penelitian ini dapat dirangkum sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Kumpulan Peneliti Terdahulu

No	Peneliti	Judul Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Raudatul Djannah (2017)	Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan <i>Food and Beverages</i>	Variabel Dependen (Y) = pertumbuhan laba Variabel Independen (X) = CR, NPM, TATO, DER	Hasil penelitian: NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan variabel CR, TATO dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
2.	Firmansyah (2020)	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di IDX	Variabel Dependen (Y): pertumbuhan laba Variabel Independen (X): CR, DAR, TAT, NPM	Variabel TAT secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan CR, DAR, dan NPM secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
3.	Linda Purnama Sari (2015)	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba (studi kasus: perusahaan <i>food and beverages</i> yang terdaftar di	Variabel Dependen (Y): pertumbuhan laba Variabel Independen (X): WCTA,	Secara parsial variabel DAR, TAT, dan NPM memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan sedangkan variabel CR tidak memiliki

		BEI periode 2009 sampai dengan 2013)	CLI, TATO, dan NPM	pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba
4.	Yeni Tri Purwanti (2017)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI) tahun 2013-2015	Variabel Dependen (Y): pertumbuhan laba Variabel Independen (X): WCTA, CLI, TATO, dan NPM	WCTA dan CLI tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan TAT dan NPM berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan laba
5.	R. Adi Setiawan (2012)	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba	Variabel Dependen (Y): pertumbuhan laba Variabel Independen (X): WCTA, CLI, OITL, TAT, NPM, GPM	Variabel OITL, dan NPM secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan variabel WCTA, CLI, TAT, dan GPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
6.	Intan Permatasari (2016)	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba di Masa Mendatang (studi	Variabel Dependen (Y) = pertumbuhan laba masa mendatang	Variabel OPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba masa mendatang sedangkan variabel CR, DAR,

		empiris pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI (Periode 2009-2014)	Variabel Independen (X) = CR, DAR, TAT, OPM, dan ROA	TAT dan ROA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba masa mendatang.
7.	Novi P. Hamidu (2013)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perbankan di BEI	Variabel Dependen (Y): pertumbuhan laba Variabel Independen (X): TATO, dan NPM	Secara parsial variabel TATO dan NPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.
8.	Tria Ajeng Wulandari (2020)	Pengaruh Kinerja Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen (Y): pertumbuhan laba Variabel Independen (X): CR, ROA, TAT, dan NPM	Hasil dari penelitian ini variabel CR, ROA, TAT dan NPM secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
9.	Septian Adi	Pengaruh Kinerja Keuangan	Variabel Dependen	Hasil dari penelitian ini variabel CR, DER,

	Wibisono (2016)	Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Otomotif di BEI	(Y): pertumbuhan laba Variabel Independen (X): CR, QR, DER, TAT, ITO, dan NPM, GPM	DAR, IT, TAT, NPM, dan GPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sementara QR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba
10.	Banu Wicaksono (2017)	Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksikan Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Konsumsi Tahun 2011-2015	Variabel Dependen (Y): pertumbuhan laba Variabel Independen (X): WCTA, CLI, TAT, dan NPM	Secara parsial variabel NPM berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba sedangkan WCTA, CLI, dan TAT tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba
11.	Liza Anggraini (2016)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI	Variabel Dependen (Y): pertumbuhan laba Variabel Independen (X): WCTA, DAR, TAT, dan NPM	Secara parsial yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba adalah variabel WCTA sedangkan variabel DAR, NPM dan TAT tidak berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba.

(Sumber: berbagai situs internet)

1.9 Hipotesis

Berdasarkan dari telaah *literature* dan penelitian yang dijadikan acuan mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba pada suatu perusahaan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Terdapat pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba berdasarkan *Current Ratio* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2015-2019.

H2: Terdapat pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba berdasarkan *Total Asset Turnover* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2015-2019.

H3: Terdapat pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba berdasarkan *Debt to Assets Ratio* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2015-2019.

H4: Terdapat pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba berdasarkan *Net Profit Margin* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2015-2019.

